

ASAL USUL NABI YANG AKAN DATANG MENURUT ULANGAN 18:15-22 SUATU TINJAUAN HERMENEUTIKA

Hikman Sirait, M.Th. — hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

Meriyana, M.Th. — meriyana@sttbetheltheway.ac.id

Esti Rahayu, M.Th. — esti.rahayu@sttbetheltheway.ac.id

Tju Lie Lie, M.Th. — tju.lielie@sttbetheltheway.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Abstract: The purpose of this research is to answer the claims of certain religions and teachings which “feel” and “believe” that the prophecy referred to in Deuteronomy 18:15-22 were addressed to their prophet. The method used in this study is a qualitative descriptive method with text content analysis techniques, while the type of research is Library Research, meaning that the data sources come from written materials related to the topics discussed. Through the Bible, scientific works, both those contained in books, magazines, and other biblical data, researchers also apply the OIA method (observation, interpretation, application). The results of the study are based on the context analysis of Deuteronomy 18:15-22 specifically verses 15 and 18 as well as the text background that the prophecy of the prophet who will be raised by God refers to things that are found in Israelites and Moses as prophets of God who are bound by the covenants with God. The conclusion is that the prophecy about the prophet whom God would raise up from the midst of Israel were fulfilled in Jesus Christ. The argument is based on the fact that Jesus Christ did what Moses and the OT prophets did.

Kata Kunci: Context Analysis, Deuteronomy 18: 15-22, Hermeneutics.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab klaim dari agama dan ajaran tertentu yang “merasa” dan “meyakini” bahwa nubuat yang dimaksud di dalam Ulangan 18:15-22 ditujukan kepada nabi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi teks (konteks), sedangkan jenis penelitian bercorak *Library Research* (penelitian pustaka), dalam arti sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Melalui Alkitab, karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, majalah, maupun data-data kepustakaan lainnya, peneliti juga menerapkan metode OIA (observasi, interpretasi, aplikasi). Hasil penelitian berdasarkan analisis konteks Ulangan 18:15-22 secara khusus ayat 15 dan 18 serta latar belakang teks bahwa nubuat nabi yang akan dibangkitkan Allah mengacu kepada hal-hal yang terdapat pada orang Israel dan Musa sebagai nabi yang terikat perjanjian dengan Allah. Kesimpulan, bahwa nubuat tentang nabi yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel digenapi dalam Yesus Kristus. Argumen tersebut didasarkan fakta Yesus Kristus melakukan sama seperti yang dilakukan Musa dan nabi-nabi PL.

Keyword: Analisis Konteks, Ulangan 18:15-22, Hermeneutika

I. PENDAHULUAN

Latar belakang masalah dalam artikel ini secara umum karena adanya kesalahan-kesalahan penafsiran, baik kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dan

yang disengaja. Kesalahan-kesalahan penafsiran yang tidak disengaja umumnya disebabkan minimnya pengetahuan penafsir tentang metode-metode hermeneutika sehingga penafsiran dilakukan berdasarkan pandangan pribadi. Sementara kesalahan-kesalahan penafsiran yang disengaja umumnya disebabkan motif-motif tertentu dan kepentingan tertentu. Kedua bentuk kesalahan penafsiran itu memiliki benang merah, yakni menyampaikan argumen-argumen yang tidak logis dan melahirkan dampak negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan Kekristenan.¹

Salah satu dari kesalahan pembacaan dan penafsiran yang dipublikasikan secara luas adalah tafsiran terhadap teks Ulangan 18:15-22 tentang nabi yang akan dibangkitkan Allah. Pembacaan literatur dan tafsir yang tidak sesuai konteks mendorong klaim dari agama dan ajaran tertentu yang “merasa” dan “meyakini” bahwa nubuat tersebut ditujukan kepada nabi mereka. Klaim ini disampaikan juga oleh Moenawar Khalil dalam buku “Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Volume 1” seperti yang dikutip oleh Republika dengan mengatakan bahwa Taurat dan Injil menubuatkan tentang kedatangan nabi Muhammad.²

Sheikh Ahmed Hoosen Deedat³ seperti yang dikutip Indra Adityawarman di dalam artikel jurnalnya berjudul “Muhammad Nabi yang Dijanjikan” mencoba menyampaikan beberapa kriteria nabi yang akan dibangkitkan menurut Ulangan

¹ D.A.Carson, *Kesalahan-Kesalahan Eksegetis* (Surabaya: Momentum, 2009), 1–13; Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting, Literatur SAAT* (Malang, 2012), 22–23.

² KikiSakinah, “Ternyata Kehadiran Muhammad SAW Disebut Taurat Dan Injil | Republika Online,” accessed March 12, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/q0a6df320/ternyata-kehadiran-muhammad-saw-disebut-taurat-dan-injil>.

³ Ulama Islam yang lahir di India. Deedat dikenal sebagai apologetika agama Islam dan memiliki kebiasaan mencocok-cocokkan pernyataan-pernyataan di Alkitab dengan ajaran agama yang dianutnya.

18:15-22. Menurut Deedat nabi yang akan dibangkitkan menurut Ulangan 18:15-22 itu menunjuk kepada Muhammad bukan Yesus Kristus. Pendapat ini didasari pada kemiripan nabi Musa dengan Muhammad dari sisi kelahiran biologis, kepemimpinan politik, ajaran baru, dan sebagai manusia biasa.⁴

Semua orang boleh saja mengklaim bahwa nubuat tentang dibangkitkannya seorang nabi ditujukan buat nabi dari agama dan ajaran mereka. Namun sebuah klaim harus didasarkan dan disertai bukti-bukti otentik di mana bukti-bukti tersebut ada di dalam kitab Ulangan secara khusus dan kitab Pentateuk secara umum. Oleh karena itu, untuk menemukan bukti-bukti otentik dalam Ulangan 18:15-22, maka peneliti akan melakukan analisis konteks sehingga akan diketahui makna dan tujuan dari Penulis kitab Ulangan atas nubuat tersebut

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul artikel “Asal Usul Nabi Yang Akan Datang Menurut Ulangan 18:15-22 Suatu Tinjauan Hermeneutika,” maka dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis konteks yang merupakan salah satu pendekatan paling umum dalam penelitian hermeneutika. Analisis konteks itu sendiri secara umum dapat dimengerti sebagai situasi-situasi di balik teks atau serangkaian ide-ide yang saling berkaitan yang ditata oleh si penulis untuk mengkomunikasikan sebuah konsep tertentu.⁵

⁴ IndraAdityawarman, “Muhammad Nabi Yang Dijanjikan,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 135, <https://doi.org/10.24090/komunika>.

⁵ William WKlein, Craig LBlomberg, and R LHubbard, *Biblical Interpretation 2 Pengantar Tafsiran Alkitab, Literatur SAAT* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 7; Grant ROsborne and ElifasGani, “Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab,” *Surabaya: Momentum*, 2012, 19–20.

Metode di atas peneliti lakukan mengacu kepada buku-buku hermeneutika sebagai literatur utama dan menggunakan beberapa alat bantu tafsir elektronik serta kamus-kamus Alkitab dalam melakukan penafsiran terhadap Ulangan 18:15-22. Penelitian analisis isi teks ini mengacu kepada pendekatan analisis konteks baik itu konteks dekat, yakni konteks perikop, konteks pasal maupun konteks kitab Ulangan itu sendiri.

III. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab klaim dari agama dan ajaran tertentu yang “merasa” dan “meyakini” bahwa nubuat yang dimaksud di dalam Ulangan 18:15-22 ditujukan kepada nabi mereka. Tentu saja klaim di atas tidak didasarkan pada analisis konteks Ulangan 18:15-22 secara khusus ayat 15 dan 18 sehingga argumen atas klaim tersebut tidak sesuai dengan kaidah penafsiran yang benar. Klaim apologetika Islam bertujuan untuk membenarkan dan melegitimasi bahwa nabi dari agama mereka diutus bagi semua agama yang ada di dunia. Akan tetapi hasil dari analisis konteks yang sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran justru menunjukkan hasil yang kontra dengan klaim apologetika Islam. Pendekatan analisis konteks mampu mengungkapkan minimal lima kriteria tentang nabi yang akan dibangkitkan oleh Allah berdasarkan Ulangan 18:15-22.

IV. PEMBAHASAN

Makna Ulangan 18:15-22 yang sesuai dengan tujuan Penulis kitab dapat diketahui apabila memperhatikan analisis konteks, seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

Konteks Kitab Ulangan

Kitab Ulangan merupakan kitab kelima dari Pentateukh dinilai sebagai konstitusi umat Israel. Bahasa Ibrani “Ulangan” adalah הַדְּבָרִים (hadevarim) berasal dari kata *dabar* yang berarti “untuk berbicara” atau “menyatakan” atau “perintah” atau “janji” (Ul. 1:1).⁶ Kata *dabar* digunakan sebanyak 2.500 kali di Perjanjian Lama (PL). Dalam konteks kitab Ulangan, *dabar* merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Musa dan oleh Musa disampaikan kembali kepada umat Israel (Ul. 1:3).

Nama kitab Ulangan dalam Septuaginta terdiri dari kata *deuteros* yang berarti “Ulangan” dan *nomos* yang berarti “hukum.”⁷ Secara singkat pengertian dari kata *deuteronomy* adalah mengulang hukum-hukum, yakni hukum Taurat. Karena itu kitab Ulangan dikategorikan sebagai koleksi hukum (*law collection*) yang diuraikan secara komprehensif oleh Musa sehingga dikenal sebagai hukum Musa.⁸ Berarti hukum-hukum yang disampaikan Musa di Moab (Ul. 29:1) kepada generasi Israel yang lahir di padang Gurun bukan merupakan hukum baru melainkan hukum yang sudah ada dan pernah disampaikan di gunung Sinai kepada generasi yang lahir di Mesir. Israel wajib menaati hukum-hukum Allah sehingga mereka menjadi umat yang kudus dan berkenan dihadapan Allah (Ul. 7:6; 10:12-13; 14:2, 21).⁹

⁶ J GordonMcConville, “Retribution in Deuteronomy: Theology and Ethics,” *Interpretation* 69, no. 3 (2015): 289.

⁷ J. SidlowBaxter, *Mengali Isi Alkitab 1: Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 203.

⁸ Arland J.Hultgren, “The Ethical Reorientation of Paul: From the Law of Moses to the Law of Christ,” *Currents in Theology and Mission* 46, no. 2 (March25, 2019): 30, <http://currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/173>; NathanMacdonald, “The Date of the Shema (Deuteronomy 6:4-5),” *Journal of Biblical Literature* 136, no. 4 (2017): 765–66, <https://doi.org/10.15699/JBL.1364.2017.196197>.

⁹ McConville, “Retribution in Deuteronomy: Theology and Ethics,” 289–90; SimonPaganini, “Deuteronomy in the Second Temple Period: Law and Its Developing Interpretation,” *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (September5, 2013): 1–2, <https://doi.org/10.4102/VE.V34I2.800>.

Penyampaian kembali hukum Musa di Moab dinilai sebagai pembaharuan perjanjian (covenant) antara Allah dengan Israel. Bahasa Ibrani dari perjanjian adalah *berit*, suatu terminologi hukum kuno di mana kedua belah pihak yang membuat perjanjian terikat secara hukum dan erat kaitannya dengan sumpah yang mengandung konsekuensi.¹⁰ Perjanjian antara Allah dengan Israel mirip dengan dua model perjanjian kerajaan-kerajaan di Timur Dekat Kuno, yakni perjanjian (Pakta) Vassal dan Pakta Paritas. Pakta Vassal adalah perjanjian antara raja besar dengan raja kecil atau raja dengan hamba (tidak sederajat). Pakta Paritas adalah perjanjian raja besar dengan raja besar atau raja kecil dengan raja kecil (sederajat).

11

Model perjanjian yang paling mendekati antara Allah dengan umat-Nya adalah Pakta Vassal. Raja Besar dan raja kecil atau Raja dan hamba di dalam konteks Pakta Vassal merupakan metafora yang menunjukkan kepada gambaran Allah dan Israel sekaligus adanya distingsi status dan kekuasaan di antara kedua belah pihak yang membuat perjanjian di mana Allah menjadi Raja yang berkuasa atas Israel (Ul. 6:13-15). Namun perjanjian antara Allah dengan Israel didasarkan kasih Allah kepada umat-Nya dan sumpah kepada nenek moyang Israel (Ul. 7:8), bukan karena unsur penaklukan seperti yang berlaku di Timur Dekat Kuno.¹²

¹⁰ MiraMorgenstern, *Covenant, The Encyclopedia of Political Thought*, First Edit, 2015, 1–2; HikmanSirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama: Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), 184–85.

¹¹ MatthewMcAfee, “The Good Word: Its Non-Covenant and Covenant Significance in the Old Testament,” *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 4 (2015): 381; Chee-ChiewLee, “Once Again: The Niphal and the Hithpael of בָּרַךְ in the Abrahamic Blessing for the Nations,” *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 3 (2012): 291–93; Macdonald, “The Date of the Shema (Deuteronomy 6:4-5),” 770–72.

¹² and F.W. BushD.A. Hubbard, W.S. Lasor, *Pengantar PL 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 258.

Konteks Silsilah Israel

Kata Israel pertama kali muncul di dalam narasi pergulatan antara Yakub dengan seorang laki-laki dan akhirnya nama Yakub berganti menjadi Israel (Kej. 32:28). Nama Yakub sebagai identitas diri tetap dipergunakan akan tetapi penggunaan nama Yakub di dalam teks PL seringkali berganti menjadi Israel. Di sisi lain, penggunaan nama Israel tidak selalu ditujukan sebagai identitas Yakub tetapi secara harafiah banyak ditujukan kepada Israel sebagai umat Allah dan bangsa.

Secara historis Yakub memiliki dua belas putera, yang menjadi cikal-bakal suku-suku Israel, yakni Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Ishakhar, Zebulon, Dan, Naftali, Gad, Asyer, Yusuf dan Benyamin (Kej. 35:22-26). Yusuf yang menjadi penguasa di Mesir memiliki dua putera, yakni Manasye dan Efraim (Kej. 46:20). Manasye dan Efraim menjadi dua suku yang masuk di dalam kumpulan suku-suku Israel menggantikan posisi Yusuf (Bil. 1:10, 32-35). Masuknya Manasye dan Efraim ke dalam suku-suku Israel membuat himpunan Israel bertambah besar.

Mark R. Glanville mengungkapkan bahwa suku-suku Israel di dalam konteks sosial antropologi menunjuk kepada sistem kekerabatan yang menjadi unsur pemersatu suku-suku menjadi suatu umat dan bangsa yang besar. Ikatan kekerabatan menjadikan tradisi historis dan semi-historis dilestarikan dari generasi

ke generasi, dari keturunan kepada keturunan berikutnya.¹³ Ikatan kekerabatan ini mendorong orang Israel tidak diizinkan menikah dengan orang di luar suku-suku Israel (Ul. 7:3; Kel. 34:16; Yos. 23:12; Ez. 9:1-2) untuk menghindari sinkretisme dan pelanggaran Taurat.

Konteks Nabi

Ketika Israel gagal memenuhi kewajiban perjanjian, Allah mengutus nabi-nabi untuk mengingatkan Israel agar setia terhadap perjanjian. Nabi memainkan peran penting dalam sejarah Israel. Kata nabi digunakan sekitar 295 kali dalam PL. Bahasa Ibrani “nabi” adalah נָבִיא (navi’) dan nabi perempuan נְבִיאָה (nevi’ah) yang berarti “juru bicara”.¹⁴ Pengertian nabi menurut *The Eerdmans Bible Dictionary* adalah “penyampai pesan (wahyu) Allah”. Nabi juga bisa diartikan sebagai “pembawa pengumuman” apabila dilihat dari akar katanya yang berarti “memanggil.”¹⁵ “Pembawa pengumuman” dalam konteks PL adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan Allah atau orang yang berbicara atas nama Allah kepada Israel maupun kepada bangsa-bangsa.

Nabi dalam perspektif Israel juga berfungsi sebagai mediator antara Allah dengan umat-Nya dan sebagai pihak yang diminta nasihat tentang suatu hal (Yer. 21:2; 2Raj. 2:19, 4:1-3, 6:5-7). Nabi Israel juga identik dengan tanda-tanda ajaib

¹³ Mark RGlanville, “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy,” *https://doi.org/10.1177/0309089218778582* 44, no. 1 (August 19, 2019): 133–39, <https://doi.org/10.1177/0309089218778582>; Todd Berzon, “Ethnicity and Early Christianity: New Approaches to Religious Kinship and Community,” *Currents in Biblical Research* 16, no. 2 (2018): 219–21.

¹⁴ Archer dan Waltke. Leonard J. Coppes, Navi, Ed. Harris, “Theological Wordbook of the Old Testament,” 1981, 544–45; Brad EKelle, “The Phenomenon of Israelite Prophecy in Contemporary Scholarship,” *Currents in Biblical Research* 12, no. 3 (2014): 279–80.

¹⁵ Allen C. Myers, *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 851.

serta menyampaikan nubuat dan nubuat itu digenapi.¹⁶ Hal lain yang menonjol dari nabi Israel adalah kualitas moral yang tinggi karena hidup menurut Taurat dan *mengencourage* Israel untuk menaati Taurat. Karena kualitas moral yang tinggi diraih dengan melakukan hukum-hukum Allah, yang merupakan sumber dari kebenaran dan keadilan seperti yang disampaikan nabi Yesaya bahwa Allah mencintai keadilan (hukum). Hukum adalah dasar dari etika kehidupan umat Israel.¹⁷

Analisis Konteks Ulangan 18:15-22

Berdasarkan penelitian terhadap Ulangan 18:15-22 menggunakan analisis isi teks diketahui konteksnya adalah “Allah Akan Membangkitkan Seorang Nabi Dari Tengah Israel”.

Latar belakang kitab Ulangan 18:15-22 adalah pengulangan kembali percakapan antara Allah dengan Musa di gunung Sinai (gunung Horeb) yang dikenal dengan Perjanjian Sinai (Kel. 19:1-25). Musa kemudian menyampaikan dan menguraikan kembali perkataan-perkataan Allah di gunung Horeb kepada generasi Israel yang lahir di padang Gurun ketika mereka berada di Moab. Musa mengingatkan bahwa mereka telah mengikat perjanjian dengan Allah di gunung Horeb. Oleh karenanya segenap Israel secara korporat dan kolektivitas individu

¹⁶ SangyilPark, “Speaking of Hope: Prophetic Preaching,” *Review & Expositor* 109, no. 3 (2012): 416–17.

¹⁷ ReuvenKimelman, “Prophecy as Arguing with God and the Ideal of Justice,” *Interpretation* 68, no. 1 (2014): 21–22; Daniel IBlock, “A Prophet Like Moses? Who or Why?,” *The Asbury Journal* 72, no. 2 (2017): 23; Kelle, “The Phenomenon of Israelite Prophecy in Contemporary Scholarship,” 290; Paganini, “Deuteronomy in the Second Temple Period: Law and Its Developing Interpretation,” 2.

dituntut melakukan kewajiban-kewajiban atas perjanjian, sehingga menjadi komunitas yang kudus, yang membedakan Israel dari semua bangsa.¹⁸

Mengacu kepada konteks Ulangan 18:15-22 beberapa kewajiban Israel antara lain: tidak berlaku seperti bangsa-bangsa yang ada di Kanaan, hidup dengan tidak bercela di hadapan Allah serta tidak meminta nasihat kepada peramal atau petenung (Ul. 18:9, 13, 14). Agar Israel melanggar larangan, maka Allah akan membangkitkan seorang nabi dari tengah Israel. Nabi tersebut akan bertugas menguji perilaku orang Israel (Yer. 6:27), menjaga perilaku umat Israel (Yeh. 3:17), dan mediator antara Israel dengan Allah (1Raj. 13:6; 17:17-24). Ketiganya merupakan tugas yang harus diemban oleh nabi Israel¹⁹ yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel.

Ulangan 18:15-22 secara khusus ayat 15 dan 18 secara struktur memiliki kemiripan. Namun pada ayat 15 menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (first person common singular) sementara ayat 18 menggunakan kata ganti orang kedua tunggal (second person common singular). Ayat 15 menunjuk perintah agar Israel mendengar perkataan nabi sementara ayat 18 menunjuk tugas nabi yang akan dibangkitkan Allah. Karena itu penulis akan lebih fokus pada ayat 15 dan hanya memberikan uraian tambahan pada ayat 18.

¹⁸ DominikMarkl, "Moses' Praise and Blame – Israel's Honour and Shame: Rhetorical Devices in the Ethical Foundations of Deuteronomy," *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (2013): 2–3; Albert J.Coetsee, "Deuteronomy's Concept of Life in Hebrews," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 3 (2019): 2–3, <https://doi.org/10.4102/HTS.V75I3.5374>.

¹⁹ ChayaHalberstam, "Wisdom, Torah, Nomos: The Discursive Contours of Biblical Law," *Law, Culture and the Humanities* 9, no. 1 (2013): 51; Kelle, "The Phenomenon of Israelite Prophecy in Contemporary Scholarship," 281–82.

Frase pada ayat 15 “Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku...” dalam bahasa Ibraninya cukup ringkas, yakni נְבִיא מִקִּרְבְּךָ מֵאֶחֶיךָ כָּמֹנִי יָקִים (*navi' miqirevekha me'akhe'kha kamoni' yaqim*) yang terjemahan bebasnya adalah “Seorang nabi dari tengahmu, dari saudara-saudaramu, seperti aku akan dibangkitkan” atau “Seorang nabi akan dibangkitkan dari tengahmu, dari saudara-saudaramu, seperti aku.”

Namun yang menjadi fokus untuk menyelesaikan ayat 15 dimulai dengan meneliti kata “seperti aku” di mana kata “aku” merupakan *first person common singular*. Berdasarkan latar belakang kitab Ulangan yang telah diuraikan di atas, maka kata “aku” menunjuk sosok Musa. Ketika Musa mengutip perkataan Allah dalam bentuk pasif, maka Musa menyebutkan dirinya menggunakan bentuk kata ganti orang pertama tunggal. Namun ketika Musa mengutip perkataan Allah dalam bentuk aktif, maka digunakan kata “engkau” yang merupakan *second person common singular* seperti ayat 18.²⁰

Berbicara tentang “seperti aku” berdasarkan konteks, maka ada lima hal yang ingin disampaikan Penulis kitab, pertama, Musa sebagai orang Israel yang berasal dari keturunan suku Lewi. Israel terbentuk dan terikat dengan sistem kekerabatan, sistem *genealogy*, sistem patriarkhal, tuntutan persaudaraan, rasa hormat dan kepatuhan terhadap otoritas orang tua, sehingga frase “Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, seperti aku...” menunjuk bahwa nabi yang akan dibangkitkan Allah berasal dari orang Israel sendiri atau

²⁰ Page HKelley, “Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal,” *Surabaya: Momentum*, 2013, 61–62; Hannah SAn, “The Prophet Like Moses (Deut. 18: 15–18) and the Woman at the Well (John 4: 7–30) in Light of the Dead Sea Scrolls,” *The Expository Times* 127, no. 10 (2016): 2.

salah satu dari suku-suku Israel.²¹ Argumen tersebut diperkuat dengan konteks kitab Ulangan di mana Allah berbicara langsung dengan Musa di gunung Sinai. Kemudian Musa menyampaikan kembali firman Allah kepada generasi Israel yang lahir di padang Gurun ketika mereka berada di Moab. Artinya sabda-sabda Allah yang disampaikan Musa secara khusus ditujukan kepada Israel yang terikat perjanjian dengan Allah.

Berdasarkan hal itu, nabi yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel sudah pasti berasal dari garis keturunan Israel atau keturunan dari salah satu suku Israel sebagai komunitas yang terikat perjanjian dengan Allah dan terikat dengan sistem *genealogy*. Argumen ini sejajar dengan makna dari frase “dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu,” yang berarti dari orang Israel sendiri dan diperkuat catatan Alkitab bahwa semua nabi yang diutus Allah berasal dari Israel.

Berpedoman pada analisis di atas, maka nubuat Ulangan 18:15-22 digenapi dalam Yesus Kristus, yang secara *geneology* merupakan keturunan Yusuf, keturunan Daud, raja Israel, dari suku Yehuda (Mat. 1:1-16; Luk. 3:23-38). Silsilah Yesus Kristus sangat penting karena silsilah bagi orang Ibrani menunjukkan eksistensi individu dan etnis serta mendefinisikan kelompok sosial, mengkonsolidasikan hierarki sosial dan relasi kekuasaan. Teks-teks PL dan Perjanjian Baru (PB) menyajikan beberapa silsilah yang membuktikan silsilah

²¹ Keluarga merupakan unit sosial yang memperkuat fondasi Israel kuno. Struktur keluarga yang besar di Israel kuno disebut dengan *mīspakhâ* atau dikenal dengan istilah “kaum” dan *šēbet/matteh* atau dikenal dengan istilah “suku” Philip J King and Lawrence E Stager, “Kehidupan Orang Israel Alkitabiah,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2010, 39–42; Glanville, “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy;,” 139–41.

sangat penting bagi orang Ibrani (Kej. 4:17-26, 5:1-32, 10:1-32; 25:1-18; 36:1-43, 46:8-27; Mat. 1:1-17; Luk. 3:23-38, dan lain-lain).²²

Kedua, Musa sebagai nabi yang diutus Allah. Alkitab mencatat tentang kenabian Musa baik dari perkataan Allah sendiri maupun pengakuan nabi-nabi PL dan rasul di PB (Bil. 11:28; Ul. 18:15, 22; Kis. 7:37, 26:22). Para ahli Firaun yang menjadi saksi terjadinya itulah secara tidak langsung mengakui kenabian Musa (Kel. 8:19). Kisah pelayanan Musa yang disertai tanda-tanda ajaib dan nubuat menjadi bukti otentik kenabian Musa.

Berdasarkan analisis tersebut, maka nubuat tentang nabi yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel digenapi dalam Yesus Kristus. Teks-teks PB menyajikan tentang pelayanan dan perkataan Yesus Kristus yang menggambarkan Diri-Nya sebagai nabi yang diutus kepada umat Israel (Mat. 15:24, 23:37-39; Luk. 4:43, 7:16, 9:19; Yoh. 3:34, 6:29; Kis. 3:18). Morna D. Hooker dan beberapa pakar mengakui bahwa Yesus Kristus pada zamannya diakui sebagai nabi. Ini dibuktikan melalui tindakan kenabian di sepanjang pelayanan-Nya bahkan sampai muncul pernyataan tentang nabi yang ditolak oleh umat-Nya (Luk. 4:24; Mat. 13:57; Mar. 6:4; Yoh. 4:44).²³

Ketiga, Musa adalah nabi yang menyampaikan dan mengajarkan Taurat. Nabi merupakan bagian dari komunitas Israel yang terikat secara hukum dengan Allah. Berarti Musa tidak hanya menyampaikan dan mengajarkan Taurat kepada

²² KatellBerthelot, "Genealogy versus Merit? On the Role of Lineage in Ancient Judaism. Introduction," *Journal of Ancient Judaism* 11, no. 1 (2020): 2–3; Glanville, "'Festive Kinship': Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy:," 151–52.

²³ Niels ChristianHvidt, *Christian Prophecy: The Post-Biblical Tradition* (Oxford University Press, 2007), 59; BenedettaRossi, "Reshaping Jeremiah: Scribal Strategies and the Prophet like Moses," *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (2020): 579–80.

Israel melainkan hidup menurut Taurat (Bil. 12:7) sebagai standar moral yang ketat dan tinggi. Sebab itu Musa disebut seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku (Bil. 12:7) oleh Allah. Bahasa Ibrani kata ‘setia’ adalah נֶמָן (nē^cmān) dari kata *āmān* berarti “percaya” yang bentuk *hiphil*-nya memiliki arti “menjadi yakin tentang”.²⁴ Konsep “percaya” tidak hanya terucap tapi dibuktikan melalui perilaku yang sesuai firman Allah. Artinya Musa melakukan Taurat. Musa hidup dengan standar moral yang ketat dan tinggi.

Selain itu, Musa memiliki tanggung jawab meng-*encourage* umat Israel untuk hidup menurut hukum-hukum Allah. Israel terikat perjanjian dengan Allah, maka Allah menjadi Raja yang berkuasa atas Israel, sehingga Israel memiliki kewajiban untuk memelihara perjanjian dengan mengaplikasikan Taurat dalam kehidupan sehari-hari yang membuat mereka berbeda dari bangsa lain.²⁵ Taurat itu sendiri dari perspektif PL merupakan kasih Allah sekaligus menunjukkan Allah Yang Mahatinggi mau berkomunikasi dengan Israel. Sebab itu Israel dituntut menunjukkan kasih dan kesetiaan kepada Allah dengan hidup menurut Taurat.²⁶ Dengan hidup menurut Taurat Israel akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Ini seperti disampaikan Hikman Sirait bahwa perjanjian Sinai dan Moab memberikan batasan yang jelas tentang bagaimana umat Allah harus hidup dan menjadi berkat bagi orang lain.²⁷

²⁴ Leonard J. Coppes, Navi, Ed. Harris, “Theological Wordbook of the Old Testament,” 51–52.

²⁵ McConville, “Retribution in Deuteronomy: Theology and Ethics,” 292–94.

²⁶ Paganini, “Deuteronomy in the Second Temple Period: Law and Its Developing Interpretation,” 3.

²⁷ Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama: Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi*, 32.

Berdasarkan analisis tersebut, maka nubuat tentang nabi yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel digenapi dalam Yesus Kristus. Injil Sinoptik menjadi bukti sahih bahwa Yesus Kristus memberitakan Injil Kerajaan Sorga dan menyerukan pertobatan serta memberikan wawasan baru tentang Taurat. “Khotbah di Bukit” dalam Injil Matius menampilkan perspektif baru Taurat sebagai standar moral yang lebih tinggi dari pada perspektif orang Yahudi (Mat. 5:1-7:110). Yesus Kristus menyingkap tabir keterbatasan pemahaman orang Yahudi tentang Taurat yang sebatas literal dan legalistik namun minim dalam aplikasinya.²⁸ Lagipula Yesus Kristus tidak saja mengajarkan kembali hal-hal yang terkait dengan Taurat tapi juga tidak ada satupun dari Taurat yang dilanggar, menunjukkan kualitas moral yang lebih tinggi dari orang-orang pada masa itu.²⁹

Yesus Kristus sebagai keturunan Israel adalah nabi yang dinubuat apabila dipandang dari tugas nabi yang mengajar, mengaplikasikan dan menggenapi Taurat (Mat. 5:17). Tidak satupun bagian dari Taurat yang dilanggar oleh Yesus Kristus. Dia mengatakan bahwa makanan-Nya adalah melakukan kehendak Bapa (Mat. 12:50; Mrk. 3:35; Yoh. 4:34, 5:30, 6:38). Oleh karena itu, Yesus Kristus dinyatakan sebagai Pribadi yang tidak berdosa (2Kor. 5:21; Ibr. 7:26; 1Ptr. 2:22-24; 1Yoh. 3:5).

Keempat, Musa sebagai nabi menyampaikan pesan verbal disertai tanda-tanda ajaib, yang diperlukan untuk meyakinkan umat Israel bahwa Musa diutus Allah dan Allah adalah *Yahweh* yang tidak ada bandingnya (Kel. 4:8-9; Bil. 14:11; Ul. 4:34-35). Pesan verbal disertai tanda-tanda ajaib pertama Musa adalah tulah di

²⁸ Susan Haber, “From Priestly Torah to Christ Cultus: The Re-Vision of Covenant and Cult in Hebrews,” *Journal for the Study of the New Testament* 28, no. 1 (2005): 113.

²⁹ Neil Ormerod, “Doing the Will of the Father: Jesus’ Freedom and the Beatific Vision,” *Irish Theological Quarterly* 83, no. 3 (2018): 5–6.

Mesir (Kel. 7:14-11:10). Masih banyak pesan verbal dan tanda ajaib lainnya yang dilakukan Musa.³⁰

Berdasarkan analisis tersebut, maka nubuat tentang nabi yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel digenapi dalam Yesus Kristus, yang sepanjang pelayanan-Nya banyak menyampaikan pesan verbal disertai tanda-tanda ajaib (mujizat), seperti tertulis di Injil Sinoptik. Mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus Kristus di dalam pelayanannya dapat diandalkan dan dibuktikan dalam sejarah dan itu yang membuat pelayanan-Nya unik pada zaman itu sampai saat ini.³¹ Yesus Kristus dikenal sebagai *miracles maker* dan itu sejalan dengan proklamir tentang kedatangan Kerajaan Allah serta Diri-Nya selaku utusan Kerajaan Allah dan Allah yang berinkarnasi dalam rupa manusia.

Demonstrasi mujizat Yesus Kristus yang paling menonjol dalam Injil Sinoptik adalah penyembuhan dan pengusiran setan.³² Namun mujizat yang fenomenal dan kontroversial adalah membangkitkan orang mati (Mar. 5:21-43; Luk. 7:11-17; Yoh. 11:1-45).³³ Mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus Kristus seringkali disertai pesan verbal tentang pengampunan dosa dan belas kasihan yang

³⁰ Graham HTwelftree, *The Cambridge Companion to Miracles* (Cambridge University Press, 2011), 58–62; Andrew JKelley, “Miracles, Jesus, and Identity: A History of Research Regarding Jesus and Miracles with Special Attention to the Gospel of Mark,” *Currents in Biblical Research* 13, no. 1 (2014): 85–87.

³¹ Kelley, “Miracles, Jesus, and Identity: A History of Research Regarding Jesus and Miracles with Special Attention to the Gospel of Mark,” 89; Per BjarneRavnå, “Miracles and Methods,” *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 3 (2021): 156–57; J SeverinoCroatto, “Jesus, Prophet like Elijah, and Prophet-Teacher like Moses in Luke-Acts,” *Journal of Biblical Literature* 124, no. 3 (2005): 453–54.

³² Graham HTwelftree, “The Miraculous in the New Testament: Current Research and Issues,” *Currents in Biblical Research* 12, no. 3 (2014): 329–30.

³³ Ravnå, “Miracles and Methods,” 152–53.

menunjukkan otoritas Yesus Kristus dan kemurahan hati serta kepedulian atas orang-orang yang menderita (Mat. 9:2; Mar. 2:5; Luk. 5:20, 7:48).

Kelima, Musa sebagai nabi yang menyampaikan nubuat seperti nubuat dalam Ulangan 3:21, 22 dan 4:25-31 dan 18:15-22. Menyampaikan nubuat dan nubuat itu digenapi seperti dikatakan dalam Ulangan 18:22 merupakan salah satu ciri khas dari nabi Israel. Nubuat nabi digenapi membuktikan nabi adalah utusan Allah dan memberi gambaran nabi memiliki wawasan yang luas tentang masa depan serta memiliki otoritas Ilahi karena sesungguhnya Allah saja yang mengetahui tentang masa depan.³⁴ Contoh nubuat Musa sebagai nabi digenapi adalah tulah di Mesir di mana Firaun selalu diperingatkan akan ada tulah lain apabila Israel tidak dibiarkan keluar dari Mesir.³⁵

Berdasarkan analisis tersebut, maka nubuat tentang nabi yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel digenapi dalam Yesus Kristus. Argumen tersebut didasarkan fakta historis Yesus Kristus menyampaikan nubuat sama seperti nabi-nabi PL khususnya tentang keadilan.³⁶ Nubuat-Nya yang fenomenal diantaranya tentang seorang dari murid-murid yang akan mengkhianati-Nya (Mat.26:17-75; Mrk. 14:12-72; Luk. 22:7-71), nubuat tentang kematian dan kebangkitan-Nya (Mat. 16:21-28, 20:17-19; Mrk. 8:31-9:1, 10:32-34; Luk. 9:21-

³⁴ Virginia LWayland, "Following Moses: An Investigation Into The Prophetic Discourse Of The First Century C. E.," 2017, 27–35.

³⁵ John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab: Penjelasan Yang Gamblang Untuk Waktu Yang Tak Menentu* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 40; Richard Anthony Purcell, "YHWH, Moses, and Pharaoh: Masculine Competition as Rhetoric in the Exodus Narrative," *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (2020): 541–45.

³⁶ Michael Graves, "WWLD? The Writer of Luke-Acts as a Paradigm for Pastoral Prophetic Preaching," *Review & Expositor* 109, no. 3 (2012): 401–2; Jennifer Anne Cox, "New Testament Prophecy and Its Implications for the Ministry of Women," *Feminist Theology* 25, no. 1 (2016): 37–38.

27, 18:31-34) serta nubuat tentang Roh Penghibur (Yoh. 14:26). Masih banyak nubuat yang disampaikan Yesus Kristus termasuk tentang akhir zaman dan semua nubuat yang disampaikan Yesus Kristus digenapi.³⁷

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konteks Ulangan 18:15-22 secara khusus ayat 15 dan 18 serta latar belakang teks dapat disimpulkan bahwa nabi yang akan dibangkitkan Allah dari tengah Israel digenapi dalam Yesus Kristus. Dia memenuhi semua kriteria yang ditemukan di dalam penafsiran terhadap konteks kitab Ulangan, konteks silsilah dan konteks nabi. Yesus Kristus berasal dari keturunan Yehuda, yang kenabian-Nya terbukti sah ditandai dengan banyak melakukan mujizat dan menyampaikan nubuat yang digenapi.

Selain itu ajaran-ajaran moral-Nya jauh melebihi perspektif orang Yahudi tentang hukum Taurat dan mendorong para pendengar-Nya untuk bertobat. Yesus Kristus dinyatakan tidak berdosa yang menandakan bahwa Dia mengaplikasikan firman dan kehendak Allah di dalam kehidupan dan pelayanan-Nya. Dia adalah Pribadi yang sempurna, yang tidak berdosa sampai pada kematian-Nya di kayu salib.

Oleh karena itu para pembaca Alkitab khususnya Ulangan 18:15-22 perlu membaca teks Alkitab dan memahami teks berdasarkan analisis konteks sesuai dengan kaidah-kaidah hermeneutika, bukan berdasarkan motif dan kepentingan

³⁷ Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab: Penjelasan Yang Gamblang Untuk Waktu Yang Tak Menentu*, 496–491; Park, “Speaking of Hope: Prophetic Preaching,” 418–19.

pribadi atau kelompok demi sebuah pembenaran dan pengakuan. Sementara bagi orang percaya, iman Kristiani kepada Yesus Kristus harus semakin teguh karena hasil penelitian membuktikan bahwa Dia memenuhi seluruh kriteria yang ada di dalam nubuat Musa tersebut.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, Indra. "Muhammad Nabi Yang Dijanjikan." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 133–47.
<https://doi.org/10.24090/komunika>.
- An, Hannah S. "The Prophet Like Moses (Deut. 18: 15–18) and the Woman at the Well (John 4: 7–30) in Light of the Dead Sea Scrolls." *The Expository Times* 127, no. 10 (2016): 469–78.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Berthelot, Katell. "Genealogy versus Merit? On the Role of Lineage in Ancient Judaism. Introduction." *Journal of Ancient Judaism* 11, no. 1 (2020): 1–9.
- Berzon, Todd. "Ethnicity and Early Christianity: New Approaches to Religious Kinship and Community." *Currents in Biblical Research* 16, no. 2 (2018): 191–227.
- Block, Daniel I. "A Prophet Like Moses? Who or Why?" *The Asbury Journal* 72, no. 2 (2017): 4.
- Carson, D.A. *Kesalahan-Kesalahan Eksegetis*. Surabaya: Momentum, 2009.

Coetsee, Albert J. "Deuteronomy's Concept of Life in Hebrews." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 3 (2019).

<https://doi.org/10.4102/HTS.V75I3.5374>.

Cox, Jennifer Anne. "New Testament Prophecy and Its Implications for the Ministry of Women." *Feminist Theology* 25, no. 1 (2016): 29–40.

Croatto, J Severino. "Jesus, Prophet like Elijah, and Prophet-Teacher like Moses in Luke-Acts." *Journal of Biblical Literature* 124, no. 3 (2005): 451–65.

D.A. Hubbard, W.S. Lasor, and F.W. Bush. *Pengantar PL 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Glanville, Mark R. "'Festive Kinship': Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy." <https://doi.org/10.1177/0309089218778582> 44, no. 1 (August 19, 2019): 133–52.

<https://doi.org/10.1177/0309089218778582>.

Graves, Michael. "WWLD? The Writer of Luke-Acts as a Paradigm for Pastoral Prophetic Preaching." *Review & Expositor* 109, no. 3 (2012): 397–412.

Haber, Susan. "From Priestly Torah to Christ Cultus: The Re-Vision of Covenant and Cult in Hebrews." *Journal for the Study of the New Testament* 28, no. 1 (2005): 105–24.

Halberstam, Chaya. "Wisdom, Torah, Nomos: The Discursive Contours of Biblical Law." *Law, Culture and the Humanities* 9, no. 1 (2013): 50–58.

Hultgren, Arland J. "The Ethical Reorientation of Paul: From the Law of Moses to the Law of Christ." *Currents in Theology and Mission* 46, no. 2 (March 25, 2019): 4–4. <http://currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/173>.

- Hvidt, Niels Christian. *Christian Prophecy: The Post-Biblical Tradition*. Oxford University Press, 2007.
- Kelle, Brad E. "The Phenomenon of Israelite Prophecy in Contemporary Scholarship." *Currents in Biblical Research* 12, no. 3 (2014): 275–320.
- Kelley, Andrew J. "Miracles, Jesus, and Identity: A History of Research Regarding Jesus and Miracles with Special Attention to the Gospel of Mark." *Currents in Biblical Research* 13, no. 1 (2014): 82–106.
- Kelley, Page H. "Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal." *Surabaya: Momentum*, 2013.
- Kimelman, Reuven. "Prophecy as Arguing with God and the Ideal of Justice." *Interpretation* 68, no. 1 (2014): 17–27.
- King, Philip J, and Lawrence E Stager. "Kehidupan Orang Israel Alkitabiah." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2010.
- Klein, William W, Craig L Blomberg, and R L Hubbard. *Biblical Interpretation 2 Pengantar Tafsiran Alkitab. Literatur SAAT*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Lee, Chee-Chiew. "Once Again: The Niphal and the Hithpael of בָּרַךְ in the Abrahamic Blessing for the Nations." *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 3 (2012): 279–96.
- Leonard J. Coppes, Navi, Ed. Harris, Archer dan Waltke. "Theological Wordbook of the Old Testament," 1981.
- Longman III, Tremper. *Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting. Literatur SAAT*. Malang, 2012.

- Macdonald, Nathan. "The Date of the Shema (Deuteronomy 6:4-5)." *Journal of Biblical Literature* 136, no. 4 (2017): 765–82.
<https://doi.org/10.15699/JBL.1364.2017.196197>.
- Markl, Dominik. "Moses' Praise and Blame – Israel's Honour and Shame: Rhetorical Devices in the Ethical Foundations of Deuteronomy." *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (2013): 1–4.
- McAfee, Matthew. "The Good Word: Its Non-Covenant and Covenant Significance in the Old Testament." *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 4 (2015): 377–404.
- McConville, J Gordon. "Retribution in Deuteronomy: Theology and Ethics." *Interpretation* 69, no. 3 (2015): 288–98.
- Morgenstern, Mira. *Covenant, The Encyclopedia of Political Thought*. First Edit., 2015.
- Myers, Allen C. *The Eerdmans Bible Dictionary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Ormerod, Neil. "Doing the Will of the Father: Jesus' Freedom and the Beatific Vision." *Irish Theological Quarterly* 83, no. 3 (2018): 203–16.
- Osborne, Grant R, and Elifas Gani. "Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab." *Surabaya: Momentum*, 2012.
- Paganini, Simon. "Deuteronomy in the Second Temple Period: Law and Its Developing Interpretation." *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (September 5, 2013). <https://doi.org/10.4102/VE.V34I2.800>.

- Park, Sangyil. "Speaking of Hope: Prophetic Preaching." *Review & Expositor* 109, no. 3 (2012): 413–28.
- Purcell, Richard Anthony. "YHWH, Moses, and Pharaoh: Masculine Competition as Rhetoric in the Exodus Narrative." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (2020): 532–50.
- Ravnå, Per Bjarne. "Miracles and Methods." *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 3 (2021): 149–62.
- Rossi, Benedetta. "Reshaping Jeremiah: Scribal Strategies and the Prophet like Moses." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (2020): 575–93.
- Sakinah, Kiki. "Ternyata Kehadiran Muhammad SAW Disebut Taurat Dan Injil | Republika Online." Accessed March 12, 2021.
<https://www.republika.co.id/berita/q0a6df320/ternyata-kehadiran-muhammad-saw-disebut-taurat-dan-injil>.
- Sirait, Hikman. *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama: Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Twelftree, Graham H. *The Cambridge Companion to Miracles*. Cambridge University Press, 2011.
- . "The Miraculous in the New Testament: Current Research and Issues." *Currents in Biblical Research* 12, no. 3 (2014): 321–52.
- Walvoord, John F. *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab: Penjelasan Yang Gamblang Untuk Waktu Yang Tak Menentu*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

Wayland, Virginia L. "Following Moses: An Investigation Into The Prophetic Discourse Of The First Century C. E," 2017.